

**METODE *ISTINBĀṬ* MUḤAMMAD AL-AMIN AL-SHINQĪṬĪ
DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *AḤKĀM*
(Studi Terhadap Kitab Tafsir *Adwā` al-Bayān fī Iḍāḥi al-Qur`ān Bī al-Qur`ān*)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pada Program Studi Ilmu al-Qurān dan Tafsir



Oleh
AHMAD ZAINI
NIM. F02515110

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Zaini

NIM : F02515110

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Agustus 2017

Saya yang menyatakan

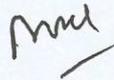


Ahmad Zaini

PERSETUJUAN

Tesis Ahmad Zaini ini telah disetujui
Pada Tanggal 04 Agustus 2017

Oleh
Pembimbing

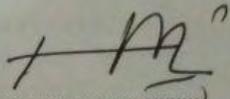
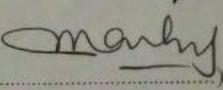


Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA.
NIP. 195512211982031002

PESETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji
pada tanggal 9 Agustus 2017

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag. (Ketua)  (.....)
2. Prof. Masdar Hilmy, MA., PhD. (Penguji I)  (.....)
3. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. (Penguji II)  (.....)

Surabaya, 10 Agustus 2017

Direktur



Husein Aziz, M. Ag.
10319850031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Zaini
NIM : F02515110
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : putra.lajhing@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Metode *Istinbat* Muhammad Al-Amin Al-Shinqithi

dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ahkam

(Studi Terhadap Tafsir *Adwa' al-Bayan fi Idahi al-Qur'an bi al-Qur'an*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 September 2017

Penulis

(Ahmad Zaini)

Bab kedua secara umum berisikan tentang landasan teori. Dalam hal ini penulis menjelaskan tentang perkembangan tafsir Al-Qur'an, bentuk-bentuk tafsir, metodologi penafsiran Al-Qur'an, dan corak tafsir Al-Qur'an serta pengertian *istinbāt*, macam-macam *istinbāt*, perbedaan *istinbāt* dan *ijtihād*. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai batu pijakan dalam menentukan ukuran-ukuran atau kriteria dalam menemukan dan memposisikan strategi dan metode yang menjadi pilihan Al-Shinqīfī dalam menafsirkan ayat-ayat *aḥkām*. Selanjutnya dibahas pula mengenai aliran-aliran tafsir dalam lintas sejarah sebagai upaya untuk mengukur dan menilai ideologi yang mewarnai penafsiran Al-Shinqīfī dalam *aḍwā' al-bayān*.

Bab ketiga membahas tentang perkembangan intelektualitas Al-Shinqīfī sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga dianggap perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Al-Shinqīfī secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya.

Bab keempat membahas tentang metode *istinbāt aḥkām* yang digunakan oleh Al-Shinqīfī dalam menafsirkan ayat-ayat *al-aḥkām* dalam kitab tafsir *Aḍwā' al-bayān* dan upaya yang dilakukannya untuk menghindari fanatisme mazhab.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam tesis ini. Dalam bab tersebut dibahas tentang kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian rekomendasi konseptual berupa saran mengakhiri pembahasan dalam bab ini.

B. Pengelompokan Aneka Ragam Corak Tafsir

Para ulama berbeda pendapat dalam pola pemetaan dan pengelompokan aneka ragam corak tafsir, sehingga menimbulkan perbedaan jumlah pemetaan antara satu dengan yang lain. Menurut M. Quraish Shihab, corak penafsiran selama ini berdasarkan akibat dari suatu kondisi yang melatarbelakanginya, dan dikelompokkan pada enam macam corak tafsir, yaitu :

1. Corak sastra bahasa yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta kelemahan-kelemahan orang arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qurān.
2. Corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama lain ke dalam Islam.
3. Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qurān sejalan dengan perkembangan ilmu.
4. Corak al-fiqh atau hukum, akibat perkembangan ilmu al-fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab al-fiqh yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. Corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan *ṣūfī* sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi.
6. Corak sosial budaya, yaitu menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qurān yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan

2. Aliran tafsir dengan kecenderungan kebahasaan (*tafsīr lughawī*). Telah terjadi kesepakatan ulama bahwa untuk memahami kandungan al-Qurān, dibutuhkan pengetahuan Bahasa Arab. Dengan demikian, untuk menafsirkan arti suatu kata dalam rangkaian ayat al-Qurān, harus terlebih dahulu meneliti arti-arti apa saja yang dikandung oleh kata tersebut, kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut.
3. Aliran tafsir dengan kecenderungan ilmu kalam. Aliran teologi dengan segala persoalannya memunculkan corak tafsir yang berkecenderungan ilmu kalam dalam menafsirkan al-Qurān. Semangat dan letupan penafsiran yang bersifat teologis ini, tentu saja menggunakan metodologi penafsiran melalui dalil-dalil akal. Munculnya berbagai aliran dalam ilmu kalam (misalnya aliran *sunni*, *shi'i*, *i'tizāli*) mempunyai pengaruh besar terhadap kemunculan aliran *tafsīr bi al-ra'y* setelah aliran tafsir yang menggunakan riwayat sebagai pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr*.
4. Aliran tafsir dengan kecenderungan tasawuf (*tafsīr ṣūfi*). Aliran tafsir yang dilakukan oleh para *mufassir ṣūfi* berkeyakinan bahwa ikatan batin yang dilibatkan dari *riyāḍah* spiritual mampu membuka ungkapan-ungkapan yang ada dalam al-Qurān yang berupa isyarat-isyarat suci, dan mereka mampu menyingkap hal-hal yang mempunyai makna lahir dan batin. Makna lahir ayat adalah apa-apa yang ada di balik yang tersurat, dengan petunjuk yang samar dan kesamaran itu hanya akan tertangkap oleh ulama tasawuf.
5. Aliran tafsir dengan kecenderungan hukum/al-fiqh (*tafsīr al-fiqh*). Tafsir dengan kecenderungan hukum adalah tafsiran ayat dengan menggunakan paradigma al-fiqh dan al-fiqh bersumber dari al-Qurān, al-Sunnah, al-Ijmā' dan al-Qiyās.

1. Nuansa kebahasaan. Ketika teks al-Qurān diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks *Ilāhī* (*naṣ Ilāhī*) menjadi sebuah konsep (*mathūm*) atau teks manusiawi (*naṣ insānī*), sebab secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wil*). Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa, dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan. Dalam hermeneutik al-Qurān kontemporer langkah semacam ini adalah bagian pokok dari kerja interpretasi. Dalam suatu kasus, bisa jadi satu karya tafsir memilih langkah analisis kebahasaan ini sebagai variable utama. Dalam konteks ini, nuansa kebahasaan adalah proses interpretasi dalam karya tafsir yang dominan digunakan adalah analisis kebahasaan.
2. Nuansa sosial kemasyarakatan. Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat a-Qurān dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama yang diuraikan al-Qurān, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan Sunatullah yang berlaku dalam masyarakat.
3. Nuansa teologis. Dalam tradisi tafsir, munculnya metode rasional telah melahirkan berbagai nuansa tafsir bersamaan dengan berkembangnya paham-paham di dalam umat Islam, sehingga pada ujungnya tafsir dengan begitu mudah diletakkan pada kehendak pembelaan terhadap paham-paham tertentu yang berkembang pada waktu itu. Pengikut Mu'tazilah, misalnya tampil dengan mena'wilkan ayat al-Qurān sesuai dengan teologi Mu'tazilah. Begitu juga paham Ash'ariyah muncul dengan penafsiran ayat sesuai dengan *Ahl al-Sunnah* dan lain sebagainya.

6. Ketika melewati ayat-ayat yang multi tafsir atau seakan kontradiktif, al-Shinqīṭī sering memberikan pembahasan yang panjang lebar.
7. Mengajukan pertanyaan terkait dengan masalah yang dikaji pada pembaca kemudian menjawabnya sendiri.
8. Memadukan analisis ilmiah dengan *mau'izah*, cara seperti ini jarang digunakan dalam kitab-kitab al-fiqh madhhab, bagi yang ingin membandingkan bisa dilihat pada penafsiran surat al-ṭalāq ketika ketika berbicara tentang *al-fiqh al-usrah*.
9. Sering menempuh jalur diskusi dalam menafsirkan ayat, cara seperti ini sangat bagus untuk menyampaikan hakikat yang sebenarnya kepada pembaca karena dapat menarik perhatiannya.
10. Sering mengkaitkan cabang-cabang masalah dalam ilmu al-fiqh dengan *uṣūl*-nya untuk membudahkan pembaca memahami ayat-ayat *aḥkām*.
11. Selalu berpegang pada dalil sekalipun menyelisihi mayoritas ulama.
12. Terkadang menyebutkan perbedaan ulama dan dalil yang digunakan masing-masing mereka kemudian memilih pendapat yang dianggapnya paling kuat, terkadang juga tidak menyebutkan perbedaan tersebut tetapi melakukan *istinbāṭ* dari ayat yang sedang ditafsirkan secara langsung.

- Khalidi (al), Muhammad Abdul Aziz, *Tarjemah al-Shaikh al-Shinqīthī*, Tafsīr Adhwā' al-Bayān Tafsīr al-Qur'an dengan Qur'an. Jakarta: Pastaka Azzam, 2005.
- Marzuki, Metodologi Riset. Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Islam Indonesia, 1983.
- Muhammad Sālim, Aṭīyah, *Tarjamaḥ al-Shaikh Muhammad al-Amīn al-Shinqīthī dalam Adhwā' al-Bayān fī Iḍāhi al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Najdi (al) Abū Abdillāh Muhammad Ali Hamudī. *Al-Qaul al-Mukhtṣar al-Mubīn fī Manāḥij al-Mufasssīrīn*
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nisāi (al), Abu 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Shuib, *al-Sunan al-Kubra*. Bairut: Muassah al-Risālah, 1329 H.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Qaththan (al), Mannā'. *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: al-Sharikat al-Muttahidah li al-Tawzi, 1980.
- Qoyyim, Ibnu, *al-tibyān fī ulūm al-Qur'an*. Lebanon: Dār al-Kutūb, 1974.
- Rusli, Nasrun, Konsep Ijtihad Asy-Syaukani Relevansinya bagi Pembaruan Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawḍū'i", dalam Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1986.
- Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1995).
- Shinqīṭī (al), Muhammad al-Amīn. *Aḍwā' al-bayān fī iḍāhi al-Qur'an bi al-Qur'an* Lebanon: Dār al-Fikr, 1995.
- Sudais (al), 'Abdurrahman, *Tarjamaḥ al-Shaikh Muhammad al-Amīn al-Shinqīthī*. Riyadh: Dār al-Hijrah, 1411 H.
- Tayyār (al), Musa'ad, Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl. Saudi: Dār Ibn al-Jawzī 1427 H.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, Al Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- William, David. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

